

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

2.1.1 Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun berkelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Selanjutnya menurut Oemar Hamalik prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Marbun, 2018). Menurut Lanawati prestasi belajar adalah penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Hawadi, 2004). Abu Ahmadi menyatakan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan (Habsari, 2005).

Menurut Sukmadinata prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Darmadi, 2017)

Menurut penjelasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan, melalui penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa dalam suatu usaha belajar untuk mengadakan perubahan atau mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Aspek-aspek Prestasi Belajar

Menurut Gagne prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut Bloom dan Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektik, dan psikomotorik (Darmadi, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek prestasi belajar terdapat lima (5) aspek diantaranya adalah kemampuan Intelektual, Strategi, Kognitif, Informasi Verbal, Sikap dan Keterampilan. Apabila kelima aspek ini terpenuhi oleh siswa siswi maka akan berdampak kepada kecerdasan dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Pencapaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto dan Ngalim Purwanto (Marbun, 2018) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Keletihan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor, yaitu:

a) Keletihan indra siswa

Keletihan dalam hal ini lebih mudah dihilangkan dengan cara istirahat yang cukup, tidur yang nyenyak, dan sebagainya.

b) Keletihan fisik siswa

Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indra siswa, yakni cara menghilangkannya relatif lebih mudah, salah satunya dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang teratur, merelaksasikan otot-otot yang tegang.

c) Keletihan mental siswa

Keletihan mental siswa ini dipandang sebagai faktor utama penyebab adanya kejenuhan dalam belajar, sehingga cara mengatasinya pun cukup sulit. Penyebab timbulnya keletihan mental ini diakibatkan karena kecemasan siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, keceemasan siswa terhadap standar nilai pada pelajaran yang dianggap terlalu tinggi, kecemasan siswa ketika berada pada keadaan yang ketat dan menuntut kerja intelektual

yang berat, kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan siswa menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (*self-imposed*).

2) Faktor Psikologis

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi:

a) Intelegensi/Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Menurut Slameto bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. jika siswa mengalami tingkat intelegensi yang rendah siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna kesulitan belajar itu sendiri yaitu anak-anak ataupun remaja yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata, namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis,

seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsentrasi, berbicara, dan berfikir. Selanjutnya, dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Kejenuhan adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membutuhkan hasil. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa kasih sayang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam

mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

e) Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, atau pandangan orang lain terhadap dirinya baik secara fisik, sosial, dan spiritual. Konsep diri terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri yang positif akan menimbulkan pribadi yang penuh rasa percaya diri, optimis, berani menghadapi tantangan. Sedangkan konsep diri yang negatif akan menimbulkan ketidak percaya dirian, memiliki rasa takut gagal dan pesimis.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Dengan adanya perhatian dari orang

tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi dalam belajar. Menurut Diana Bamruid, ada empat gaya pengasuhan orang tua, yaitu:

a) Pengasuhan orang tua otoritarian (*authoritarian parenting*)

Merupakan gaya yang bersifat menghuku dan membatasi dimana orang tua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua otoritarian merupakan orang tua yang memberikan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang komunikasi secara verbal.

b) Pengasuhan orang tua otoritatif (*authoritative parenting*)

Merupakan gaya yang mendorong anak untuk bersikap mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua otoritatif adalah gaya yang memberikan kesempatan mereka untuk berdialog secara verbal. Selain itu, orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh.

c) Pengasuhan orang tua yang acuh tak acuh (*neglectful parenting*)

Sebuah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan remaja secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri.

d) Pengasuhan orang tua yang permisif (*indulgent parenting*)

Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupannya, namun hanya memberikan sedikit tuntunan atau kembali terhadap mereka.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor ini berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada di sekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa. Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa, diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Namun, Muhibbin Syah berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

Menurut Dimiyati Mahmud prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (Darmadi, 2017):

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari fisiologi berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra, psikologi yang berupa minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar, yang terdiri dari sarana prasarana, situasi lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers dan Soenoro mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari di pelajar dan faktor dari si pengajar. Faktor dari luar ini merupakan faktor yang

berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

2.1.4 Prestasi Belajar dalam Perspektif Islam

Orang yang berilmu dalam agama Islam termasuk dengan orang yang memiliki prestasi belajar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Mujadilah ayat 11 dijelaskan bahwa:

إِذَا لَكُمْ لُذَّةٌ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسُحِ الْكُفْلِ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالِدِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا أَقِيلَ وَ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu di dunia maupun di akhirat kelak. Islam menganjurkan kepada setiap umat untuk selalu menuntut ilmu, Islam juga menanjurkan kepada setiap

umat untuk mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman juga yang semakin modern.

Allah swt sesungguhnya telah memberikan anugerah yang sangat tidak ternilai harganya yaitu berupa akal, indera penglihatan, pendengaran, dan jasmani rohani yang kuat agar manusia mampu menuntut ilmu dengan baik. Dengan ilmu manusia akan selamat dari jurang kehinaan dan kebodohan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

تَوَىٰ هَلْ قُلُّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوَ الْآخِرَةَ مَحْذُورًا وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلَ أَنَاءَ قَنَنْتُهُ هُوَ أَمَّنْ
 ﴿٩﴾ الْآلْبَابِ أُولَٰئِكَ كَرِهُوا لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَا يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ عِلْمًا إِلَّا بِالْحَمْدِ ۗ وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُمْ هُمْ الشَّاكِرُونَ

Artinya: *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia telah diberikan kelebihan akal untuk menuntut ilmu, maka dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai pandangan atau penilaian, perasaan, pemikiran individu terhadap dirinya meliputi kemampuan karakter dan sikap. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku. Artinya, apabila individu berpikir dan berkeyakinan akan berhasil, ini akan menjadi kekuatan atau dorongan yang akan

membuat individu menuju sukses. Sebaliknya, apabila individu berpikir dan berkeyakinan akan gagal, hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan pada dirinya. Ahli lain Burns berpendapat bahwa konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat tentang diri kita, dan apa yang kita inginkan (Astuti & Resminingsih, 2011). Secara umum, Greenwald menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri (Ghurfon & Risnawita, 2014). Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri (Familia, 2006).

Konsep diri adalah penilaian terhadap bagaimana penilaian dan penerimaan lingkungan sosial terhadap diri anak. Penerimaan dan penilaian anak yang supel, cerdas, dan hebat dapat meningkatkan konsep diri anak secara positif. Sebaliknya, penerimaan lingkungan yang buruk terhadap anak, seperti anak dianggap nakal, bodoh, jelek, dan sebagainya dapat menyebabkan anak memiliki konsep diri yang negatif (Surya, 2007).

2.2.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Ghurfon dan Risnawita, 2014) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek yaitu:

- a. Pengetahuan
- b. Harapan
- c. Penilaian

Konsep diri memiliki tiga unsur yaitu (Astuti & Resminingsih, 2011):

- a. Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu wawasan terhadap dirinya, kelebihan dan kekurangannya dalam segala aspek.
- b. Penghargaan terhadap diri sendiri yaitu harapan terhadap diri secara ideal di masa yang akan datang.
- c. Penilaian terhadap diri sendiri.

Dari penjelasan Calhoun dan Acocella yang menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri terdapat tiga bagian, yaitu : pengetahuan, harapan dan penilaian. Pengetahuan diri adalah pengetahuan terhadap dirinya sendiri. Harapan adalah keinginan terhadap masa yang akan datang. Sedangkan penilaian adalah teknik penilaian terhadap dirinya sendiri.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Coopersmith ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri individu yaitu (Familia, 2006):

- a. Faktor kemampuan

Setiap anak punya kemampuan. Oleh karena itu, berilah anak peluang agar ia mampu melakukan sesuatu.

- b. Faktor perasaan berarti

Rasa keberartian dapat dipupuk dalam setiap aktivitas sekecil dan sesederhana mungkin, dia jangan dicemooh sehingga menimbulkan perasaan hampa. Perasaan tanpa arti akan membentuk sikap negatif.

- c. Faktor kebajikan

Bila anak telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya. Anak merasa lingkungan adalah tempat yang menyenangkan. Tempat dengan atmosfer menyenangkan akan menjadi wahana subur bagi anak karena ia akan berbuat kebajikan bagi lingkungan.

d. Faktor kekuatan

Pada perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan kekuatan diri, anak dapat menghalau upaya yang negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah (Thalib, 2010).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah sebagai berikut (Muhith, 2015):

- a. *The Significant Others*, yaitu orang lain yang kita anggap penting atau biasa, dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri.
- b. *Reference group*, yaitu kelompok yang dipakai sebagai acuan. Kelompok tersebut memberi arahan dan pedoman agar kita mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.
- c. Teori perkembangan. Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain.
- d. *Self perception* (persepsi diri sendiri), yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor kemampuan, faktor perasaan berarti, faktor kebajikan Dan faktor kekuatan. Pembentukan konsep diri berkaitan erat dengan lingkungan dimana siswa siswi hidup dan beraktivitas. Dengan

kata lain, lingkungan sangat mempengaruhi besar terhadap pembentukan konsep diri.

2.2.4 Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Qur'an telah mendorong manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Dalam surat Adz-Dzuriyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri kita, yaitu sebagai berikut:

﴿تُبْصِرُونَ أَفَلَا أَنْفُسَكُمْ وَفِي ۙ لِلْمُوقِنِينَ آيَاتٌ ۙ الْأَرْضِ وَفِي﴾

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Dalam tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk mengenal kelebihan dan kekuarangan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luarnya dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa

kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Al-Qur'an dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini, siswa membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan saran untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dengan adanya konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga ia akan mengenal Tuhannya pula. Dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 8 sebagai berikut:

يٰۤاَۤاٰجِلٍ بِالْحَقِّ اِلَّا بَيْنَهُمَا مَآءٌ وَالْاَرْضُ السَّمٰوٰتِ اَللّٰهُ خَلَقَ مَاۤ اَنْفُسِهِمْ فِيۢ يَتَفَكَّرُوۡا اَوَلَمْ
 لِكُفْرُوۡنَ رَبِّهِمْ بَلِيۡغَآيَ النَّاسِ مِّنۡ كَثِيۡرٍ اَوۡ اِنۡ مُّسۡ

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."

Ayat di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri sendiri. Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain

selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, kita akan cenderung tidak menyenangkan diri kita.

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*). Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Meskipun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri tersebut akan melahirkan perilaku yang positif pula, atau amal sholeh.

2.3 Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Konsep diri termasuk sesuatu hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tingkah laku pada manusia. Hal ini dikarenakan pemahaman seorang individu mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi dan kondisi. Konsep diri juga memiliki peranan penting dalam mengarahkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika seorang siswa memiliki konsep diri yang rendah maka akan menimbulkan keinginan menutup diri dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga hal ini pun memiliki pengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur bagi siswa dan sekolah guna untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai dari pembelajaran di sekolah dalam periode tertentu. Maka dari itu, untuk mencapai prestasi belajar siswa diharapkan memiliki konsep diri yang positif, karena siswa dituntut untuk dapat mengenal dirinya sendirinya dan

mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya (Muhsinin, 2018).

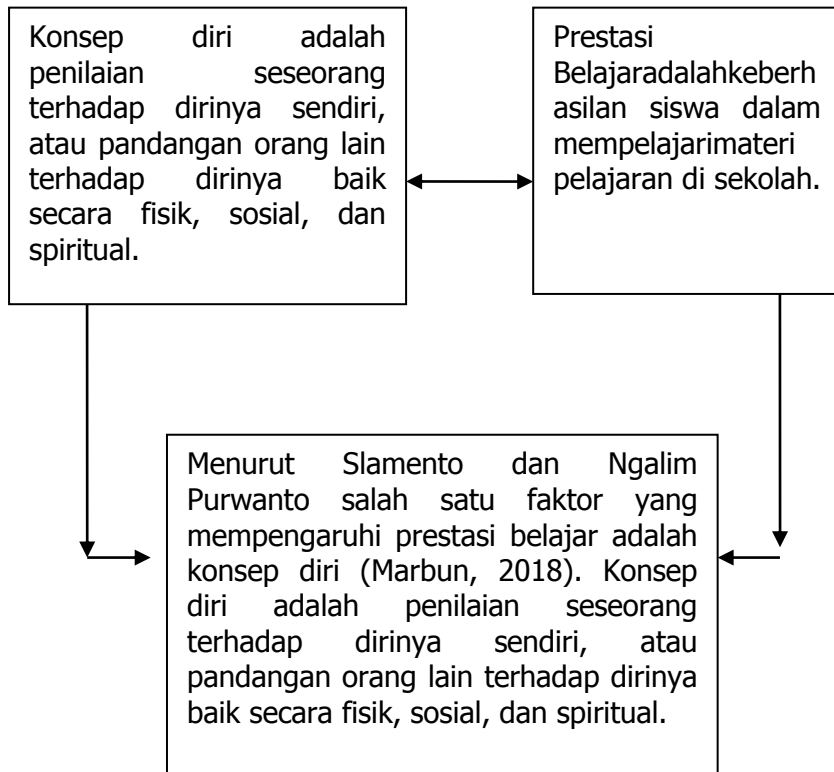
Allah swt pun telah menerangkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzuriyat ayat 20-21 mengenai pentingnya mengenal diri sendiri sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri.

﴿تُبْصِرُونَ أَفَلَا أَنْفُسَكُمْ وَفِي ۙ لِلْمُوقِنِينَ آيَاتٌ لِّأَرْضِ وَفِي﴾

Artinya: *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*

Ayat tersebut pun dipertegas dengan tafsir dari Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan seperti perbedaan bahasa, dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Allah swt memberikan manusia derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lainnya (tumbuhan dan binatang) di dunia ini yaitu berupa akal. Dengan adanya akal tersebut Allah memerintahkan manusia untuk menggunakannya dengan baik yaitu salah satunya dengan mengenal dirinya sendiri, memiliki konsep diri yang positif agar dapat menuju kebahagiaan, keberhasilan, dan tentunya bagi seorang siswa sangat penting dalam peranannya terhadap prestasi belajar.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu ada hubungankonsep diri dengan prestasi belajar pada siswa di SMP Darul Aitam Palembang.